



Lumina fidei:

Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

VOL. 1 NO. 2, Juli 2026

E-ISSN: 3123-7320

<https://jurnal.sttiphiladelphia.ac.id>

Eksklusivitas Keselamatan dalam Yohanes 14:6: Analisis Eksegetis dan Implikasinya terhadap Doktrin Soteriologi Kristen

Sunarno Sunarno¹, Desriaman Zega²

¹Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup Karang Anyar

²Sekolah Tinggi Teologi Injili Philadelphia Tangerang

ABSTRACT

*Religious pluralism, inclusivism, and relativism have intensified debates concerning the exclusivity of salvation in Christianity, particularly regarding the interpretation of John 14:6. This study aims to examine the exegetical meaning of John 14:6 in the Greek text and explore its implications for Christian soteriology. The research employs a qualitative method using a library research approach. Primary data were obtained from the Greek text of John 14:6, while secondary sources included biblical commentaries, theological literature, lexical dictionaries, and relevant scholarly articles. Data were analyzed through a historical-grammatical approach by examining lexical, syntactical, and literary-contextual aspects of the passage. The findings reveal that the phrase *Egō eimi* affirms the divinity of Jesus, while the grammatical structure of John 14:6 demonstrates that Christ is the only way to the Father. The study concludes that Christ's exclusivity is fundamentally soteriological, grounded in His divine identity and redemptive work, providing the biblical foundation for the doctrine of salvation, Christian apologetics, and contextual evangelism within a religiously pluralistic society.*

Keywords: John 14:6; salvation; soteriology; exegesis; Christ; religious pluralism.

Abstrak

Pluralisme agama, inklusivisme, dan relativisme kebenaran telah memunculkan perdebatan mengenai eksklusivitas keselamatan dalam kekristenan, khususnya terhadap makna Yohanes 14:6. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna eksegetis Yohanes 14:6 dalam teks Yunani serta mengkaji implikasinya terhadap doktrin soteriologi Kristen. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data primer berasal dari teks Yunani Yohanes 14:6, sedangkan data sekunder diperoleh dari komentar Alkitab, buku teologi, kamus leksikal, dan artikel ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan melalui pendekatan historis-gramatikal dengan mengkaji aspek leksikal, sintaksis, dan konteks literer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frasa *Ἐγώ εἰμι* menegaskan keilahian Yesus, sedangkan struktur gramatikal Yohanes 14:6 menunjukkan bahwa Kristus merupakan satu-satunya jalan menuju Bapa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa eksklusivitas Kristus merupakan eksklusivitas soteriologis yang berakar pada identitas dan karya-Nya, sehingga menjadi dasar doktrin keselamatan, apologetika, serta pemberitaan Injil secara kontekstual di tengah masyarakat plural.

Kata kunci: Yohanes 14:6; keselamatan; soteriologi; eksegesis; Kristus; pluralisme agama.



PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat global yang ditandai oleh pluralisme agama, relativisme kebenaran, dan dialog lintas iman telah memengaruhi cara pandang banyak orang terhadap konsep keselamatan. Tidak sedikit orang beranggapan bahwa semua agama pada hakikatnya mengajarkan jalan menuju keselamatan yang sama, hanya dengan pendekatan dan tradisi yang berbeda. Di sisi lain, sebagian gereja juga mulai mengurangi penekanan terhadap eksklusivitas Kristus demi membangun relasi yang harmonis dengan masyarakat majemuk. Akibatnya, pengakuan iman bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 14:6 semakin sering diperdebatkan, baik dalam lingkungan akademik maupun dalam praktik kehidupan bergereja.

Perdebatan mengenai eksklusivitas keselamatan tidak hanya muncul dalam ruang teologis, tetapi juga berkembang dalam kehidupan sosial dan budaya yang menjunjung tinggi toleransi serta kebebasan beragama. Dalam konteks tersebut, klaim Yesus, "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku" (Yoh. 14:6), sering dipandang sebagai pernyataan yang eksklusif, bahkan dianggap bertentangan dengan semangat inklusivitas dan keberagaman. Kondisi ini menimbulkan tantangan bagi gereja dalam

menjelaskan makna eksklusivitas keselamatan secara benar, yaitu sebagai pengakuan terhadap karya penebusan Kristus tanpa menghilangkan sikap menghargai martabat setiap manusia.

Penelitian ini berlandaskan pada teori soteriologi Kristen yang memandang keselamatan sebagai karya Allah yang diwujudkan melalui inkarnasi, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus. Dalam pemikiran Louis Berkhof, keselamatan merupakan anugerah Allah yang sepenuhnya bersumber dari kasih karunia-Nya dan diterima melalui iman, bukan hasil usaha atau jasa manusia.¹ Senada dengan itu, Millard J. Erickson menjelaskan bahwa soteriologi mencakup seluruh karya Allah dalam membebaskan manusia dari kuasa dosa, mulai dari pemanggilan, pertobatan, membenaran, pengudusan, hingga pemuliaan.² Sementara itu, Wayne Grudem menegaskan bahwa keselamatan merupakan tindakan Allah yang berlangsung secara progresif dalam kehidupan orang percaya dan berpuncak pada kemuliaan kekal bersama Kristus.

Kajian mengenai Yohanes 14:6 telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan fokus yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Kalis Stevanus menegaskan bahwa Yohanes 14:6 merupakan dasar biblikal bagi supremasi Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan serta memiliki relevansi bagi pemberitaan Injil di tengah masyarakat pluralistik Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan eksegetis, tetapi lebih menitikberatkan pada

¹ Ewen Josua. Silitonga, *Identitas Ekklesiologi Huria Kristen Indonesia (HKI): Memaknai Identitas Ekklesiologi Menurut Sejarah, Ajaran Dan Rancang-Bangun Teologi Konflik Huria Kristen Indonesia (HKI)*. (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2025), 26.

² Jonar T.H. Situmorang, *Soteriologi Doktrin Keselamatan, Pengajaran Mengenai Karya Allah Dalam Keselamatan* (Yogyakarta: Andi, 2021), 230.

implikasi misi dan penginjilan.³ Selanjutnya, penelitian oleh Stefanus Ferly Mawitjere dan Henny William Booth Sumakul mengkaji frasa *Ego Eimi* dalam Yohanes 14:6 melalui pendekatan eksegesis dan kristologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernyataan Yesus tidak hanya menegaskan keilahian-Nya, tetapi juga menjadi landasan utama apologetika Kristen dalam menghadapi relativisme kebenaran. Namun, fokus penelitian tersebut masih berada pada aspek kristologis dan apologetis.⁴ Penelitian berikutnya oleh Martuaando Romei Hasibuan, Andreas Eko Nugroho, dan Yosef Antonius menjelaskan bahwa Yohanes 14:6 dipahami sebagai dasar eksklusivitas keselamatan yang mendorong gereja mengembangkan pendekatan misi yang kontekstual di tengah masyarakat majemuk. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih berorientasi pada perspektif teologi Pentakosta dan implementasi misi gereja.⁵

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai Yohanes 14:6 masih didominasi oleh pembahasan mengenai kristologi, apologetika, dan misi gereja. Penelitian yang secara khusus mengintegrasikan analisis eksegetis terhadap Yohanes 14:6 dengan formulasi doktrin soteriologi Kristen secara sistematis masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis eksegetis yang komprehensif terhadap Yohanes 14:6 serta menguraikan implikasinya terhadap pengembangan doktrin soteriologi Kristen, sehingga memberikan kontribusi bagi penguatan

dasar biblika mengenai eksklusivitas keselamatan di dalam Kristus.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*)⁶ yang bertujuan mengkaji eksklusivitas keselamatan dalam Yohanes 14:6 melalui analisis eksegetis serta implikasinya terhadap doktrin soteriologi Kristen. Sumber data primer adalah teks Alkitab, khususnya Yohanes 14:6 dalam bahasa Yunani (*Novum Testamentum Graece*), dengan membandingkannya pada beberapa terjemahan Alkitab. Data sekunder diperoleh dari buku-buku teologi biblika dan sistematika, komentar Injil Yohanes, artikel jurnal ilmiah terindeks SINTA, serta literatur akademik yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan metode eksegesis historis-gramatikal yang meliputi analisis konteks historis, konteks literer, kajian leksikal, gramatikal, dan sintaksis terhadap teks Yohanes 14:6, kemudian diinterpretasikan secara teologis melalui pendekatan deskriptif-analitis untuk merumuskan implikasinya terhadap doktrin soteriologi Kristen dan relevansinya bagi kehidupan gereja masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Teologis Eksklusivitas Keselamatan dalam Yohanes 14:6

Yohanes 14:6 merupakan salah satu pernyataan kristologis yang paling penting dalam

³ Kalis Stevanus, "Relevansi Supremasi Kristus Bagi Pemberitaan Injil Di Indonesia: Eksegesis Injil," *kamasean* 2, no. 1 (2021): 32–46.

⁴ Henny W. B. Sumakul Mawitjere, Stefanus Ferly, "Akulah Jalan Dan Kebenaran Dan Hidup Sebagai Dasar

Penting Dalam Peran Apologetika Masa Kini," *Jurnal Teologi Muntep* 1, no. September (2025).

⁵ Martuaando Romei Hasibuan and Andreas Eko Nugroho, "Jurnal Teologi" 6, no. 2 (2026): 182–196.

⁶ S. Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 42–44.

Perjanjian Baru karena memuat inti ajaran mengenai eksklusivitas keselamatan di dalam Yesus Kristus.⁷ Berdasarkan hasil analisis eksegetis terhadap teks Yunani, pernyataan "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup" tidak hanya menjelaskan fungsi Yesus sebagai pembimbing menuju Allah, tetapi menyatakan identitas-Nya sebagai satu-satunya sarana keselamatan yang ditetapkan oleh Allah. Dalam konteks percakapan dengan para murid, Yesus tidak memberikan petunjuk mengenai suatu rute menuju Bapa, melainkan memperkenalkan diri-Nya sebagai satu-satunya akses kepada Allah. Dengan demikian, keselamatan dalam Injil Yohanes bersifat personal karena berpusat pada relasi dengan Kristus, bukan pada sistem keagamaan, hukum Taurat, tradisi, maupun usaha manusia.

Makna pertama yang muncul dari pernyataan Yesus adalah bahwa Ia adalah **jalan** (*hodos*).⁸ Dalam tradisi Perjanjian Lama, konsep jalan sering kali menunjuk pada kehidupan yang berjalan sesuai kehendak Allah atau cara hidup yang benar di hadapan-Nya. Namun, Injil Yohanes memberikan dimensi yang lebih mendalam dengan menyatakan bahwa jalan menuju Allah bukan lagi berupa hukum atau tata cara ibadah, melainkan pribadi Yesus sendiri. Melalui inkarnasi, kematian, dan kebangkitan-Nya, Kristus membuka jalan pendamaian antara Allah dan manusia yang telah terputus oleh dosa. Oleh karena itu, konsep keselamatan dalam Kekristenan bukanlah hasil pencapaian manusia melalui perbuatan baik, melainkan anugerah Allah yang diwujudkan melalui karya penebusan Kristus.

Makna kedua terdapat pada istilah **kebenaran** (*alētheia*). Dalam Injil Yohanes,

kebenaran tidak dipahami sekadar sebagai kesesuaian antara pernyataan dengan fakta, tetapi sebagai realitas ilahi yang dinyatakan secara sempurna dalam pribadi Yesus Kristus. Sebagai Firman yang menjadi manusia (Yoh. 1:14), Kristus memperlihatkan karakter Allah secara penuh sehingga mengenal Kristus berarti mengenal Allah sendiri. Kebenaran yang dimaksud bukanlah salah satu dari sekian banyak kebenaran religius, melainkan kebenaran yang absolut dan final.⁹ Oleh sebab itu, setiap pengenalan akan Allah yang sejati harus berpusat pada Kristus sebagai pernyataan Allah yang sempurna. Perspektif ini sekaligus menolak pandangan relativisme yang menganggap semua konsep tentang Allah memiliki nilai yang sama, sebab menurut Injil Yohanes hanya melalui Kristus manusia memperoleh pengetahuan yang benar mengenai Allah.

Makna ketiga berkaitan dengan istilah **hidup** (*zōē*), yang dalam Injil Yohanes menunjuk kepada kehidupan ilahi atau hidup kekal yang berasal dari Allah. Kehidupan tersebut tidak hanya berbicara mengenai keberlangsungan hidup setelah kematian, tetapi juga kualitas hidup yang dimulai sejak seseorang percaya kepada Kristus. Yesus menjadi sumber kehidupan karena melalui kematian dan kebangkitan-Nya Ia mengalahkan kuasa dosa dan maut yang memisahkan manusia dari Allah. Oleh sebab itu, hidup kekal merupakan anugerah yang diterima melalui iman kepada Kristus dan bukan hasil dari jasa manusia. Ketiga istilah—jalan, kebenaran, dan hidup—membentuk satu kesatuan teologis yang tidak dapat dipisahkan. Kristus menjadi jalan karena Ia adalah kebenaran Allah yang sempurna, dan melalui kebenaran tersebut manusia menerima hidup yang kekal. Kesatuan

⁷ Robert Pangaribuan, "Menyikapi Perbedaan Pandangan Christology from Above and Christology from Below," *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2019): 16–29.

⁸ Mawitjere, Stefanus Ferly, "Akulah Jalan Dan Kebenaran Dan Hidup Sebagai Dasar Penting Dalam Peran Apologetika Masa Kini."

⁹ Ivo Arbie Mauclau and Kalis Stevanus, "Pentingnya Memahami Finalitas Kristus Sebagai Dasar Iman Yang Menyelamatkan Ditengah Isu Relativisme Agama," *LOGIA: Jurnal Teologia Pentakostia* Mauclau, Ivo Arbie, and Kalis Stevanus. "Pentingnya Memahami Finalitas Kristus Sebagai Dasar Iman Yang Menyelamatkan Ditengah Isu Relativisme Agama." *LOGIA: Jurnal Teologia Pentakostia* 33 (2021): 37–54. 33 (2021): 37–54.

makna ini memperlihatkan bahwa seluruh aspek keselamatan berakar pada pribadi dan karya Kristus.

Pernyataan penutup Yesus, "tidak seorang pun datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku," semakin menegaskan sifat eksklusif keselamatan dalam iman Kristen. Analisis terhadap struktur Yunani οὐδεὶς... εἰ μὴ δι' ἐμοῦ menunjukkan bentuk penyangkalan yang bersifat mutlak, sehingga tidak membuka kemungkinan adanya jalan keselamatan lain di luar Kristus. Penegasan ini sejalan dengan kesaksian Perjanjian Baru lainnya, seperti Kisah Para Rasul 4:12 yang menyatakan bahwa tidak ada nama lain yang olehnya manusia dapat diselamatkan, serta 1 Timotius 2:5 yang menegaskan Kristus sebagai satu-satunya Pengantara antara Allah dan manusia.¹⁰ Dengan demikian, eksklusivitas keselamatan dalam Yohanes 14:6 merupakan konsekuensi langsung dari identitas Yesus sebagai Anak Allah yang berinkarnasi dan bukan sekadar klaim teologis yang berdiri sendiri. Meskipun demikian, eksklusivitas tersebut tidak dimaksudkan untuk melahirkan sikap superioritas atau intoleransi terhadap pemeluk agama lain, melainkan menjadi dasar bagi gereja untuk memberitakan Injil dengan kasih, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap martabat setiap manusia, sambil tetap memegang teguh keyakinan bahwa keselamatan hanya tersedia di dalam Yesus Kristus.

Analisis Eksegetis Yohanes 14:6 Berdasarkan Teks Yunani

Yohanes 14:6 dalam teks Yunani berbunyi, Ἐγὼ εἰμι ἡ ὁδὸς καὶ ἡ ἀλήθεια καὶ ἡ ζωὴ· οὐδεὶς ἔρχεται πρὸς τὸν πατέρα εἰ μὴ δι' ἐμοῦ (*Egō eimi hē hodos kai hē alētheia kai hē zōē; oudeis erchetai pros ton patera ei mē di' emou*). Pernyataan ini merupakan salah satu dari tujuh

ucapan ἐγὼ εἰμι (*I Am Sayings*) yang menjadi ciri khas Injil Yohanes. Secara gramatikal, frasa ἐγὼ εἰμι (*egō eimi*) berarti "Akulah" atau "Aku adalah". Penggunaan kata ganti orang pertama (*egō*) bersama kata kerja *eimi* sebenarnya bersifat emfatis karena bentuk kata kerja tersebut sudah mengandung subjek.¹¹ Oleh sebab itu, penambahan kata ganti *egō* menunjukkan penekanan yang disengaja terhadap identitas Yesus. Dalam konteks Injil Yohanes, ungkapan ini tidak sekadar berfungsi sebagai identifikasi diri, tetapi juga mengandung makna teologis yang menggemakan pernyataan nama Allah kepada Musa dalam Keluaran 3:14 (LXX), yaitu Ἐγὼ εἰμι ὁ ὢν ("Aku adalah Aku"). Yohanes menampilkan Yesus bukan hanya sebagai Guru atau Mesias, tetapi sebagai Pribadi yang memiliki identitas ilahi dan otoritas yang setara dengan Allah Bapa.

Analisis leksikal terhadap tiga predikat yang mengikuti ungkapan *egō eimi* memperlihatkan kedalaman makna teologis yang terkandung dalam ayat ini. Pertama, kata ὁδός (*hodos*) berarti jalan, rute, atau sarana untuk mencapai suatu tujuan. Dalam tradisi Perjanjian Lama, istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan jalan kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah atau cara hidup orang benar. Namun, dalam Yohanes 14:6 makna tersebut mengalami pendalaman karena Yesus tidak hanya mengajarkan jalan menuju Allah, melainkan menyatakan bahwa diri-Nya sendiri adalah jalan itu. Kedua, istilah ἀλήθεια (*alētheia*) berarti kebenaran yang sejati, dapat dipercaya, dan tidak berubah. Dalam Injil Yohanes, kebenaran selalu berkaitan dengan pernyataan Allah melalui Kristus sebagai Firman yang menjadi manusia (Yoh. 1:14, 17).¹² Ketiga, kata ζωὴ (*zōē*) menunjuk kepada kehidupan ilahi atau hidup kekal yang berasal dari Allah.

¹⁰ Stevanus, "Relevansi Supremasi Kristus Bagi Pemberitaan Injil Di Indonesia : Eksegesis Injil."

¹¹ Mawitjere, Stefanus Ferly, "Akulah Jalan Dan Kebenaran Dan Hidup Sebagai Dasar Penting Dalam Peran Apologetika Masa Kini."

¹² Munatar Kause, "Tinjauan Komparatif Eksklusivisme Yahudi Dengan Pemahaman Keselamatan Orang Kristen Nominal Berdasarkan Yohanes 8: 37-47," *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2019): 17.

Berbeda dengan istilah *bios* yang menggambarkan kehidupan biologis, *zōē* menekankan kualitas hidup yang berasal dari persekutuan dengan Allah. Ketiga istilah tersebut membentuk satu kesatuan makna yang menunjukkan bahwa Kristus merupakan sumber, dasar, sekaligus tujuan keselamatan.

Dari perspektif sintaksis, ketiga predikat tersebut masing-masing didahului oleh artikel tertentu ἡ (*hē*), yaitu ἡ ὁδός, ἡ ἀλήθεια, dan ἡ ζωή. Penggunaan artikel tertentu ini menunjukkan bahwa Yesus bukan sekadar salah satu jalan, salah satu kebenaran, atau salah satu sumber kehidupan, melainkan satu-satunya jalan, satu-satunya kebenaran, dan satu-satunya hidup yang sejati.¹³ Selain itu, ketiga predikat tersebut dihubungkan dengan konjungsi καί (*kai*) yang berarti "dan", sehingga membentuk satu kesatuan identitas yang tidak dapat dipisahkan. Kristus adalah jalan karena Ia adalah kebenaran Allah yang sempurna, dan melalui kebenaran itu Ia memberikan hidup kekal kepada setiap orang yang percaya kepada-Nya. Struktur kalimat ini memperlihatkan bahwa Yohanes tidak sedang menyusun tiga konsep yang berdiri sendiri, tetapi satu deklarasi kristologis yang utuh mengenai pribadi dan karya Yesus sebagai pusat keselamatan.

Bagian kedua ayat ini berbunyi, οὐδεὶς ἔρχεται πρὸς τὸν πατέρα εἰ μὴ δι' ἐμοῦ (*oudeis erchetai pros ton patera ei mē di' emou*). Analisis gramatikal menunjukkan bahwa kata οὐδεὶς (*oudeis*) berarti "tidak seorang pun" atau "tidak ada seorang pun", yang merupakan bentuk negasi universal. Kata ini diikuti oleh frasa εἰ μὴ (*ei mē*) yang berarti "kecuali" atau "selain", sehingga menghasilkan struktur penegasan yang sangat eksklusif.¹⁴ Sementara itu, penggunaan preposisi διὰ (*dia*) dengan kasus genetif dalam frasa δι' ἐμοῦ (*di' emou*) menunjukkan makna "melalui Aku" sebagai sarana atau perantara. Dengan

demikian, secara sintaktis kalimat ini menegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat datang kepada Allah Bapa melalui jalan lain selain melalui Kristus. Pernyataan tersebut bukan sekadar penjelasan mengenai metode keselamatan, melainkan penegasan mengenai keunikan Kristus sebagai satu-satunya Pengantara antara Allah dan manusia. Struktur bahasa Yunani yang digunakan Yohanes menutup seluruh kemungkinan adanya mediator keselamatan lain di luar Yesus Kristus.

Berdasarkan keseluruhan analisis eksegetis terhadap teks Yunani, dapat disimpulkan bahwa Yohanes 14:6 merupakan deklarasi yang menggabungkan dimensi kristologis dan soteriologis secara utuh. Kristologi tampak melalui penggunaan formula *egō eimi* yang menyatakan identitas ilahi Yesus sebagai Anak Allah, sedangkan dimensi soteriologis terlihat dalam penegasan bahwa hanya melalui Kristus manusia memperoleh akses kepada Allah Bapa. Analisis leksikal, gramatikal, dan sintaksis menunjukkan bahwa setiap unsur dalam ayat ini dirancang untuk menegaskan keunikan, finalitas, dan eksklusivitas Kristus sebagai dasar keselamatan. Oleh karena itu, Yohanes 14:6 tidak dapat dipahami hanya sebagai ungkapan hiburan kepada para murid menjelang penyaliban, tetapi juga sebagai salah satu fondasi doktrinal terpenting dalam teologi Perjanjian Baru yang menegaskan bahwa keselamatan sepenuhnya berpusat pada pribadi dan karya Yesus Kristus.

Eksklusivitas Keselamatan dalam Perspektif Teologi Yohanes

Eksklusivitas keselamatan merupakan salah satu tema sentral dalam teologi Yohanes yang dibangun secara konsisten sejak awal hingga akhir Injil. Melalui berbagai narasi, dialog, mukjizat, dan pernyataan Yesus, Yohanes

¹³ "John 14:16," accessed June 4, 2025, <https://biblehub.com/text/john/14-16.htm>.

¹⁴ Marthen Mau, "EIMI, PENGAJARAN TENTANG MAKNA EGO IMPLIKASINYA, BERDASARKAN

INJIL YOHANES DAN," *Manna Rafflesia* 1, no. c (2021): 220–240.

menegaskan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus sebagai Anak Allah yang diutus oleh Bapa. Tujuan penulisan Injil Yohanes sendiri menunjukkan orientasi soteriologis tersebut, yaitu "supaya kamu percaya bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya" (Yoh. 20:31). Pernyataan ini memperlihatkan bahwa seluruh isi Injil Yohanes diarahkan untuk membawa pembacanya kepada iman yang menyelamatkan di dalam Kristus.¹⁵ Oleh sebab itu, Yohanes 14:6 tidak dapat dipahami secara terpisah dari keseluruhan teologi Yohanes, melainkan menjadi puncak penegasan mengenai identitas Kristus sebagai satu-satunya sumber keselamatan bagi manusia.

Tema eksklusivitas tersebut telah diperkenalkan sejak prolog Injil Yohanes. Yohanes 1:1–18 menggambarkan Yesus sebagai Firman (*Logos*) yang bersama-sama dengan Allah dan yang adalah Allah. Firman itu kemudian menjadi manusia untuk menyatakan kemuliaan Allah kepada dunia. Dalam Yohanes 1:12 ditegaskan bahwa hanya mereka yang menerima dan percaya kepada Kristus diberikan kuasa untuk menjadi anak-anak Allah. Pernyataan ini menunjukkan bahwa status sebagai umat Allah tidak diperoleh berdasarkan keturunan, tradisi keagamaan, atau ketaatan terhadap hukum Taurat, melainkan melalui iman kepada Kristus. Selanjutnya, Yohanes 3:16–18 kembali menegaskan bahwa setiap orang yang percaya kepada Anak memperoleh hidup yang kekal, sedangkan mereka yang tidak percaya tetap berada di bawah penghukuman. Dengan demikian, sejak bagian awal Injil, Yohanes telah membangun fondasi teologis bahwa iman kepada Kristus merupakan satu-satunya respons yang membawa manusia kepada keselamatan.

Eksklusivitas keselamatan semakin ditegaskan melalui berbagai metafora yang digunakan Yesus untuk menggambarkan diri-Nya. Dalam Yohanes 10:9 Yesus berkata, "Akulah pintu; barangsiapa masuk melalui Aku, ia akan selamat." Pernyataan ini menunjukkan bahwa Kristus bukan hanya jalan menuju keselamatan, tetapi juga pintu masuk ke dalam persekutuan dengan Allah. Demikian pula dalam Yohanes 11:25 Yesus menyatakan, "Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati."¹⁶ Kedua pernyataan tersebut memiliki pola yang sama dengan Yohanes 14:6, yaitu menggunakan formula *egō eimi* untuk menunjukkan identitas ilahi Yesus sekaligus fungsi-Nya sebagai sumber keselamatan. Keselamatan dalam Injil Yohanes tidak dipahami sebagai pengalaman religius semata, tetapi sebagai kehidupan baru yang dianugerahkan melalui hubungan yang hidup dengan Kristus.

Dalam perspektif teologi Yohanes, eksklusivitas keselamatan tidak hanya didasarkan pada fungsi Kristus sebagai Juruselamat, tetapi juga pada relasi-Nya yang unik dengan Allah Bapa. Injil Yohanes berulang kali menegaskan bahwa Yesus diutus oleh Bapa untuk melaksanakan kehendak-Nya dan menyelesaikan karya penebusan bagi dunia (Yoh. 4:34; 5:19–23; 6:38–40; 17:4). Karena itu, mengenal Yesus berarti mengenal Bapa, dan menolak Yesus berarti menolak Allah yang mengutus-Nya (Yoh. 5:23; 12:44–45). Pernyataan dalam Yohanes 14:6 bahwa "tidak seorang pun datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku" merupakan konsekuensi logis dari hubungan yang unik antara Bapa dan Anak. Kristus menjadi satu-satunya Pengantara karena hanya Dia yang berasal dari Bapa, menyatakan Bapa secara sempurna, serta menyelesaikan karya pendamaian melalui kematian dan

¹⁵ Basrianiksun Labudo, "Kehendak Bebas Bagi Manusia Dalam Perspektif Alkitab Dan Penerapannya Bagi Gereja Tuhan Saat Ini," *Jurnal Lentera Nusantara* 2, no. 1 (2022): 68–77, <https://doi.org/10.59177/jls.v2i2.181>.

¹⁶ Mawitjere, Stefanus Ferly, "Akulah Jalan Dan Kebenaran Dan Hidup Sebagai Dasar Penting Dalam Peran Apologetika Masa Kini."

kebangkitan-Nya. Dengan demikian, dasar eksklusivitas keselamatan bukanlah semata-mata klaim gereja, melainkan identitas ontologis Kristus sebagai Anak Allah yang berinkarnasi.

Berdasarkan keseluruhan teologi Yohanes, eksklusivitas keselamatan merupakan inti dari pemberitaan Injil yang berpusat pada pribadi dan karya Yesus Kristus.¹⁷ Keselamatan tidak ditemukan dalam sistem keagamaan, kebajikan moral, filsafat, atau usaha manusia, melainkan hanya melalui iman kepada Kristus sebagai Firman yang menjadi manusia, Anak Allah, dan Juruselamat dunia. Penegasan ini selaras dengan kesaksian Perjanjian Baru lainnya, seperti Kisah Para Rasul 4:12 yang menyatakan bahwa tidak ada nama lain yang olehnya manusia dapat diselamatkan, serta 1 Timotius 2:5 yang menegaskan Kristus sebagai satu-satunya Pengantara antara Allah dan manusia. Oleh karena itu, Yohanes 14:6 harus dipahami sebagai puncak dari teologi Yohanes yang menegaskan finalitas dan universalitas karya keselamatan Kristus. Eksklusivitas tersebut bukan dimaksudkan untuk membangun sikap superioritas terhadap orang lain, melainkan menjadi dasar teologis bagi gereja untuk tetap setia memberitakan Injil dengan kasih, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap setiap manusia sebagai gambar Allah.

Implikasi Yohanes 14:6 terhadap Doktrin Soteriologi Kristen

Yohanes 14:6 memiliki implikasi yang sangat mendasar terhadap doktrin soteriologi Kristen karena ayat ini menempatkan Yesus Kristus sebagai pusat dan dasar tunggal keselamatan manusia. Pernyataan "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup" menunjukkan bahwa keselamatan tidak dipahami sebagai hasil usaha manusia, melainkan sebagai karya Allah yang

dinyatakan melalui pribadi dan karya Kristus. Dalam perspektif soteriologi, manusia yang telah jatuh ke dalam dosa tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri melalui moralitas, ritual keagamaan, maupun ketaatan terhadap hukum. Karena itu, Allah mengambil inisiatif penyelamatan melalui pengutusan Anak-Nya. Dengan demikian, Yohanes 14:6 menegaskan bahwa keselamatan bersifat kristosentris, yaitu seluruh proses penyelamatan—mulai dari penebusan, pendamaian, pembenaran, hingga hidup kekal—berakar pada karya Yesus Kristus.

Implikasi pertama dari ayat ini adalah peneguhan doktrin keselamatan oleh anugerah melalui iman. Jika Kristus adalah satu-satunya jalan kepada Bapa, maka manusia tidak dapat memperoleh keselamatan melalui perbuatan baik atau pencapaian religiusnya sendiri. Keselamatan diterima melalui iman kepada Kristus sebagai respons terhadap anugerah Allah. Prinsip ini sejalan dengan pengajaran Paulus dalam Efesus 2:8–9 bahwa manusia diselamatkan oleh kasih karunia melalui iman, bukan hasil usaha manusia. Yohanes 14:6 memperkuat pemahaman bahwa iman bukan sekadar persetujuan intelektual terhadap ajaran Kristen, melainkan penyerahan diri kepada Kristus sebagai Juruselamat dan Tuhan.¹⁸ Oleh karena itu, dasar keselamatan bukanlah kemampuan manusia untuk mencapai Allah, tetapi karya Kristus yang membuka jalan bagi manusia untuk datang kepada Allah.

Implikasi kedua adalah peneguhan doktrin finalitas Kristus. Yohanes 14:6 menunjukkan bahwa karya keselamatan Yesus bersifat final dan sempurna sehingga tidak memerlukan pelengkap dari sistem keagamaan lain maupun wahyu tambahan. Dalam sejarah gereja, doktrin ini menjadi dasar pengakuan bahwa Kristus adalah

¹⁷ Mauclau and Stevanus, "Pentingnya Memahami Finalitas Kristus Sebagai Dasar Iman Yang Menyelamatkan Ditengah Isu Relativisme Agama."

¹⁸ Robert Mestriyati Boangmanalu, Warseto F. Sihombing, Hanna Dewi Aritonang and Reymond P.

Sianturi J.T Sitio, *Kajian Teologis Tentang Konsep Keselamatan Karena Anugerah Menurut Roma 3 : 23-26 Dan Relevansinya Terhadap Pemahaman Jemaat GKPPD Masa Kini.*, Tri Tunggal, vol. 2, 2024.

penggenapan seluruh rencana keselamatan Allah yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama. Kematian dan kebangkitan Kristus merupakan peristiwa penebusan yang unik dan tidak dapat diulang. Karena itu, gereja memahami bahwa tidak ada mediator lain yang dapat menyempurnakan atau menggantikan karya Kristus.¹⁹ Finalitas ini memberikan kepastian keselamatan bagi orang percaya karena dasar keselamatan mereka terletak pada karya Kristus yang telah selesai dikerjakan, bukan pada usaha manusia yang terbatas dan tidak sempurna.

Implikasi ketiga berkaitan dengan penolakan terhadap pluralisme soteriologis. Struktur gramatikal Yunani dalam frasa "tidak seorang pun datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku" menggunakan bentuk negasi yang bersifat mutlak, sehingga tidak membuka kemungkinan adanya jalan keselamatan lain di luar Kristus. Hal ini bertentangan dengan pandangan pluralisme agama yang menyatakan bahwa semua agama memiliki efektivitas yang sama dalam membawa manusia kepada Allah. Namun, penegasan eksklusivitas keselamatan tidak boleh dipahami sebagai alasan untuk bersikap arogan atau merendahkan pemeluk agama lain. Sebaliknya, gereja dipanggil untuk memegang teguh kebenaran Injil sambil tetap menghormati martabat setiap manusia dan membangun relasi yang penuh kasih. Dengan demikian, eksklusivitas teologis tidak identik dengan eksklusivisme sosial, melainkan menjadi dasar bagi kesaksian gereja yang setia dan penuh kasih di tengah masyarakat yang majemuk.

Implikasi terakhir adalah hubungan erat antara Kristologi dan soteriologi. Yohanes 14:6 menunjukkan bahwa keselamatan hanya mungkin terjadi karena Yesus adalah Anak Allah yang berinkarnasi. Jika Kristus bukan Allah sejati dan manusia sejati, maka Ia tidak dapat menjadi Pengantara yang sempurna antara Allah yang kudus dan manusia yang berdosa. Oleh

sebab itu, setiap penyimpangan terhadap identitas Kristus akan memengaruhi pemahaman mengenai keselamatan.²⁰ Gereja mula-mula mempertahankan pengakuan tentang keilahian dan kemanusiaan Kristus justru karena keduanya merupakan dasar bagi karya penebusan. Dengan demikian, Yohanes 14:6 tidak hanya berbicara tentang cara manusia diselamatkan, tetapi juga menegaskan siapa pribadi yang menyelamatkan. Keselamatan Kristen sepenuhnya bergantung pada pribadi dan karya Yesus Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat dan Pengantara antara Allah dan manusia.

Relevansi Yohanes 14:6 bagi Gereja di Tengah Pluralisme Agama dan Era Digital

Perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi informasi, dan meningkatnya interaksi antaragama telah membentuk masyarakat yang semakin plural dan terbuka. Di satu sisi, kondisi ini memberikan peluang bagi gereja untuk membangun dialog dan kerja sama dengan berbagai kelompok masyarakat. Namun, di sisi lain, muncul berbagai tantangan teologis berupa pluralisme agama, relativisme kebenaran, sinkretisme, dan berkembangnya berbagai pandangan yang menganggap semua agama memiliki jalan keselamatan yang sama. Dalam konteks tersebut, Yohanes 14:6 tetap memiliki relevansi yang sangat kuat karena menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan kepada Allah Bapa. Pernyataan ini menjadi dasar bagi gereja untuk mempertahankan identitas iman Kristen tanpa kehilangan semangat hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat

¹⁹ Dan Daniel Ronda Nicolas Rande, "Makna Kebangkitan Kristus Berdasarkan 1 Kor 15:12-28 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya." (n.d.).

²⁰ Stepanus Stepanus, "Keunggulan Yesus Kristus Menurut Kolose 1:16-18," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 49–61.

yang majemuk.²¹ Dengan demikian, gereja dipanggil untuk memegang teguh kebenaran Alkitab sekaligus mengembangkan sikap kasih, toleransi sosial, dan penghormatan terhadap kebebasan beragama.

Relevansi Yohanes 14:6 juga terlihat dalam bidang pendidikan dan pembinaan iman. Kemudahan akses terhadap berbagai informasi melalui internet menyebabkan banyak orang Kristen, khususnya generasi muda, terpapar pada beragam pemikiran teologis yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Alkitab. Berbagai konten digital sering kali mempromosikan relativisme yang menyatakan bahwa tidak ada kebenaran yang bersifat mutlak atau bahwa semua keyakinan memiliki nilai yang sama. Dalam situasi demikian, gereja memiliki tanggung jawab untuk memperkuat pendidikan iman melalui pengajaran Alkitab yang sistematis, pemuridan yang berkelanjutan, dan pembinaan teologi yang kontekstual. Yohanes 14:6 menjadi landasan penting dalam membentuk pemahaman jemaat mengenai identitas Kristus dan dasar keselamatan, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk membedakan antara ajaran yang sesuai dengan Alkitab dan ajaran yang menyimpang.

Selain itu, Yohanes 14:6 memiliki implikasi yang signifikan terhadap pelayanan misi dan penginjilan gereja. Jika Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan, maka pemberitaan Injil bukan sekadar salah satu aktivitas gereja, melainkan bagian dari hakikat keberadaan gereja itu sendiri.²² Amanat Agung menuntut gereja untuk memberitakan Injil kepada semua bangsa agar setiap orang memiliki kesempatan untuk mengenal Kristus sebagai Juruselamat. Dalam era digital, pelaksanaan misi tidak lagi terbatas pada pelayanan tatap muka, tetapi dapat dikembangkan melalui berbagai

media digital seperti media sosial, platform pembelajaran daring, podcast, video pengajaran, aplikasi Alkitab, maupun berbagai bentuk pelayanan digital lainnya. Pemanfaatan teknologi menjadi sarana strategis untuk menjangkau masyarakat yang semakin bergantung pada dunia digital, sehingga berita keselamatan di dalam Kristus dapat disampaikan secara lebih luas, cepat, dan efektif tanpa mengurangi kemurnian isi Injil.

Di samping aspek misi, Yohanes 14:6 juga memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan apologetika Kristen. Tantangan terhadap iman Kristen pada masa kini tidak hanya berasal dari perbedaan agama, tetapi juga dari berkembangnya skeptisisme, sekularisme, ateisme, dan berbagai ideologi yang mempertanyakan keunikan Kristus.²³ Oleh sebab itu, gereja perlu mempersiapkan setiap orang percaya agar mampu memberikan pertanggungjawaban iman secara alkitabiah, rasional, dan penuh hikmat sebagaimana diajarkan dalam 1 Petrus 3:15. Apologetika yang berlandaskan Yohanes 14:6 bukan bertujuan memenangkan perdebatan, melainkan menjelaskan dasar iman Kristen secara jelas dan meyakinkan serta mengundang setiap orang untuk mengenal Kristus. Dengan pendekatan yang penuh kasih, gereja dapat menjadi saksi yang relevan di tengah masyarakat plural tanpa harus mengorbankan kebenaran Injil.

Berdasarkan uraian tersebut, Yohanes 14:6 tetap menjadi fondasi teologis yang sangat relevan bagi gereja dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer. Ayat ini bukan hanya meneguhkan doktrin mengenai eksklusivitas keselamatan di dalam Kristus, tetapi juga memberikan arah bagi gereja dalam melaksanakan pendidikan iman, pemuridan, apologetika, pelayanan pastoral, dan misi di era

²¹ Mawitjere, Stefanus Ferly, "Akulah Jalan Dan Kebenaran Dan Hidup Sebagai Dasar Penting Dalam Peran Apologetika Masa Kini."

²² Abdon Arnolus Amtiran, "Memahami Missio Dei Sebagai Suatu Perjumpaan Misioner Dengan Budaya,"

MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen 1, no. 1 (2019): 22–29.

²³ Sonny Eli Zaluchu, "Mengkritisi Teologi Sekularisasi," *Kurios* 4, no. 1 (2018): 26.

digital.²⁴ Relevansi Yohanes 14:6 terletak pada kemampuannya mengintegrasikan keteguhan terhadap kebenaran Alkitab dengan panggilan untuk mengasihi sesama. Oleh karena itu, gereja masa kini dipanggil untuk tetap setia memberitakan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya Juruselamat, sekaligus menghadirkan kesaksian yang mencerminkan kasih, kerendahan hati, integritas, dan penghormatan terhadap setiap manusia sebagai ciptaan Allah. Dengan cara demikian, gereja dapat menjalankan misinya secara efektif di tengah masyarakat yang plural, digital, dan terus mengalami perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amtiran, Abdon Arnolus. "Memahami Missio Dei Sebagai Suatu Perjumpaan Misioner Dengan Budaya." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 1 (2019): 22–29.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Hasibuan, Martuaando Romei, and Andreas Eko Nugroho. "Jurnal Teologi" 6, no. 2 (2026): 182–196.
- Kause, Munatar. "Tinjauan Komparatif Eksklusivisme Yahudi Dengan Pemahaman Keselamatan Orang Kristen Nominal Berdasarkan Yohanes 8: 37-47." *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2019): 17.
- Labudo, Basrianiksun. "Kehendak Bebas Bagi Manusia Dalam Perspektif Alkitab Dan Penerapannya Bagi Gereja Tuhan Saat Ini." *Jurnal Lentera Nusantara* 2, no. 1 (2022): 68–77.
<https://doi.org/10.59177/jls.v2i2.181>.
- Manaransyah, Samuel. "Berteologi Di Era Post Truth Dan Disrupsi: Tantangan Vs Peluang." *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 1 (2022): 45–59.
- Mau, Marthen. "EIMI, PENGAJARAN TENTANG MAKNA EGO IMPLIKASINYA, BERDASARKAN INJIL YOHANES DAN." *Manna Rafflesia* 1, no. c (2021): 220–240.
- Mauclau, Ivo Arbie, and Kalis Stevanus. "Pentingnya Memahami Finalitas Kristus Sebagai Dasar Iman Yang Menyelamatkan Ditengah Isu Relativisme Agama." *LOGIA : Jurnal Teologia Pentakostia* 33 (2021): 37–54. 33 (2021): 37–54.
- Mawitjere, Stefanus Ferly, Henny W. B. Sumakul. "Akulah Jalan Dan Kebenaran Dan Hidup Sebagai Dasar Penting Dalam Peran Apologetika Masa Kini." *Jurnal Teologi Muntep* 1, no. September (2025).
- Mestriyati Boangmanalu, Warseto F. Sihombing, Hanna Dewi Aritonang, Robert, and Reymond P. Sianturi J.T Sitio. *Kajian Teologis Tentang Konsep Keselamatan Karena Anugerah Menurut Roma 3 : 23-26 Dan Relevansinya Terhadap Pemahaman Jemaat GKPPD Masa Kini. Tri Tunggal*. Vol. 2, 2024.
- Nicolas Rande, Dan Daniel Ronda. "Makna Kebangkitan Kristus Berdasarkan 1 Kor 15:12-28 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya." (n.d.).
- Pangaribuan, Robert. "Menyikapi Perbedaan

²⁴ Samuel Manaransyah, "Berteologi Di Era Post Truth Dan Disrupsi: Tantangan Vs Peluang," *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 1 (2022): 45–59.

Pandangan Christology from Above and Christology from Below.” *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2019): 16–29.

Silitonga, Ewen Josua. *Identitas Ekklesiologi Huria Kristen Indonesia (HKI): Memaknai Identitas Ekklesiologi Menurut Sejarah, Ajaran Dan Rancang-Bangun Teologi Konflik Huria Kristen Indonesia (HKI)*. Yogyakarta: KBM Indonesia, 2025.

Situmorang, Jonar T.H. *Soteriologi Doktrin Keselamatan, Pengajaran Mengenai Karya Allah Dalam Keselamatan*. Yogyakarta: Andi, 2021.

Stepanus, Stepanus. “Keunggulan Yesus Kristus Menurut Kolose 1:16-18.” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 49–61.

Stevanus, Kalis. “Relevansi Supremasi Kristus Bagi Pemberitaan Injil Di Indonesia : Eksegesis Injil.” *kamasean* 2, no. 1 (2021): 32–46.

Zaluchu, Sonny Eli. “Mengkritisi Teologi Sekularisasi.” *Kurios* 4, no. 1 (2018): 26.

“John 14:16.” Accessed June 4, 2025.
<https://biblehub.com/text/john/14-16.htm>.